



PERSEPSI MAHASISWA DAN DOSEN DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU

Yeni Asmara¹, Isbandiyah²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 28 Maret 2022 Revised: 19 Mei 2022 Available online: 08 Juni 2022	This study aims to determine the perceptions of students and lecturers in the implementation of online learning. This research is a type of qualitative research with a descriptive approach, namely research that seeks to analyze data by describing or describing the data that has been collected as it is without intending to make conclusions that apply to the public or generalizations. Student perceptions of online learning in lectures during the Covid-19 pandemic are in the poor category with an overall percentage of 53.2%. The obstacles contained in the online learning process in lectures during the Covid-19 pandemic consisted of internet network instability, the influence of gadget quality, limited study time, and a lack of student understanding of lecture material.
KEYWORDS <i>Perceptions of students and lecturers, online learning, covid-19</i>	
CORRESPONDENCE E-mail: merti@gmail.com	

INTRODUCTION

Pandemi Covid 19 yang melanda lebih dari 200 negara di dunia yang berlangsung selama hampir satu tahun telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam segala aspek kehidupan mulai dari bidang kesehatan, ekonomi, sosial, bahkan pendidikan. Organisasi PBB menjelaskan bahwa salah satu sektor yang terdampak adalah dunia Pendidikan, sekitar 1,5 milyar peserta didik terkena dampak virus Corona (Purwanto dkk,2020:1). Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami dampak bencana global pandemi tersebut telah mengambil kebijakan khusus terkait pelaksanaan proses belajar mengajar di seluruh jenjang Pendidikan.

Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 (Mendikbud, 2020). Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), serta Surat Edaran dan petunjuk dari Kepala Daerah. Berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020, pemerintah kemudian mengeluarkan himbuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah termasuk adanya kebijakan pengalihan pelaksanaan perkuliahan



bagi mahasiswa menjadi perkuliahan daring yang membutuhkan berbagai fasilitas dan sarana yang dapat diakses oleh perguruan tinggi.

Kondisi pada saat terjadinya pandemi tentunya menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan) termasuk juga dalam proses perkuliahan. Perkuliahan daring itu sendiri merupakan metode pembelajaran online yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet tersendiri bagi lembaga Pendidikan (Jamaluddin dkk, 2020:4). Ada tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pembelajaran daring, yakni konten, kanal, infrastruktur atau teknologi informasi. Lebih jauh lagi, ada tiga hal yang perlu dilengkapi sebagai prasyarat pembelajaran daring yaitu: (a) proses belajar mengajar dilaksanakan menggunakan koneksi internet, (b) tersedianya fasilitas untuk mahasiswa dalam layanannya, dan (c) disediakannya pengajar jika terjadi kesulitan dalam proses belajar. Lebih lanjut lagi, pelaksanaan kuliah daring juga memerlukan beberapa persyaratan tambahan, antara lain: (a) pihak penyelenggara kegiatan kuliah daring, (b) *mindset* positif dosen dan mahasiswa dalam fungsi utama internet, (c) desain sistem proses belajar yang bisa dipelajari oleh semua mahasiswa, (d) adanya proses evaluasi dari rangkaian proses belajar mahasiswa, dan (e) mekanisme *feedback* dari pihak penyelenggara (Mustofa dkk, 2019:151-160).

Institusi perguruan tinggi yang sebelumnya hanya melakukan pembelajaran tatap muka di kampus masing-masing, saat ini harus melaksanakan dan membiasakan untuk menerapkan model pembelajaran daring untuk menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19 yang membatasi kegiatan yang bersifat massal. Walaupun dilaksanakan secara daring, diharapkan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, yaitu dosen dan mahasiswa. Jika manfaat pembelajaran daring ini direfleksikan dengan apa yang telah dialami oleh mahasiswa sebagai pembelajar daring di masa pandemic Covid-19 ini, belum ada informasi mendalam terkait persepsi dan *mindset* tersebut dalam mengikuti pembelajaran daring ini selama 1 semester penuh. Persepsi mahasiswa mengenai sarana dan prasarana perkuliahan daring, proses belajar mengajar dan kapabilitas dosen selama perkuliahan daring adalah hal krusial untuk diketahui dalam pelaksanaan perkuliahan daring. Hal ini dinilai sangat penting untuk diteliti karena salah satu persyaratan pelaksanaan kuliah daring adalah *mindset* positif mahasiswa dalam fungsi utama internet. Lebih jauh lagi, dengan mengetahui proses pembelajaran yang dialami oleh



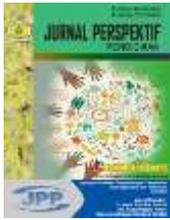
mahasiswa selama pandemic Covid-19 ini, perguruan tinggi penyelenggara dapat mengevaluasi kegiatan kuliah daring dan menggunakan *feedback* tersebut untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kuliah daring pada tahun ajaran baru yang akan datang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Secara mendalam, perguruan tinggi penyelenggara dan intitusi pendidikan lain yang ingin melaksanakan pembelajaran melalui daring dengan lebih efektif karena pandemi Covid-19 dapat memahami perspektif mahasiswa dan mengambil langkah solutif demi kemajuan pendidikan di Indonesia (Saragih dkk, 2020:121-130).

Pada penelitian ini akan melihat persepsi mahasiswa dan dosen terhadap perkuliahan padai masa Pandemi Covid-19 di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau tentang sarana dan prasarana perkuliahan daring, proses belajar mengajar dan kapabilitas dosen selama perkuliahan daring. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi Pendidikan Sejarah baik mahasiswa maupun dosen untuk melaksanakan pembelajaran daring selanjutnya pada semester genap yang akan dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah untuk tetap menjaga kualitas perkuliahan di tengah pandemi saat ini.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berusaha memberikan fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu dengan sistematis dan cermat (Azwar, 2007:5). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang memiliki jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013:82).

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Lubuklinggau, yakni di STKIP-PGRI pada Program Studi Pendidikan Sejarah, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada Semeter Genap Tahun Akademik 2020-2021. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang berstatus aktif pada Semester Genap Tahun Akademik 2020-2021. Penelitian ini menggunakan

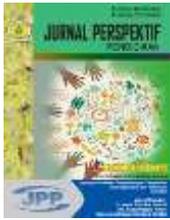


angket yang akan disebarakan secara online melalui *Google Form* yang berlangsung selama 4 minggu yang ditujukan kepada mahasiswa dan dosen. Populasi penelitian ini berjumlah 105 mahasiswa dan 15 dosen pengampu matakuliah di Program Studi Pendidikan sejarah. Pengambilan sampel menggunakan dengan merujuk pada pendapat Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100, maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Mengacu pada pendapat tersebut, maka peneliti akan mengambil sample sebanyak 30% dari jumlah populasi, dengan alasan yaitu agar mendapatkan sampel yang representatif (mewakili populasi).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011:62). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket atau kuesioner yang telah dilakukan validasi ahli. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penulis tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2011:199).

RESULTS ANDDISCUSSION

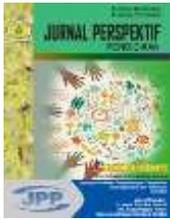
Penelitian tentang persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring pada masa pandemic Covid -19 di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa dan dosen yang melaksanakan pembelajaran di program studi pendidikan sejarah. Angket yang diberikan kepada mahasiswa dan dosen sebanyak 24 pernyataan dengan 5 (Lima) aspek yakni aspek pertama tentang *Demografik Responden* yang meliputi jenis kelamin, usia dan jabatan , aspek kedua *Pengalaman dan Penggunaan Gawai* yang meliputi pengalaman penggunaan gawai, asepek ke tiga perangkat yang digunakan dalam pembelajaran daring, biaya yang dikeluarkan saat pembelajaran daring dan Luring. Kemudian Aspek keempat *Pengalaman Belajar* yang meliputi Pelaksanaan kuliah daring dapat diakses dengan mudah, Pelaksanaan perkuliahan daring tepat waktu dan sesuai dengan jadwal, Perkuliahan secara daring menambah pemahaman teori dan keterampilan, Materi yang disajikan secara daring sesuai dengan kontrak perkuliahan/RPS, Kemudahan dalam mengirimkan tugas/laporan. Aspek



selanjutnya yaitu Aspek Kapabilitas Dosen dengan indicator sebagai berikut ; Kesiapan dalam mengikuti perkuliahan secara daring, Mendampingi saat pembelajaran daring, Menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran secara daring, Memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi, Memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama perkuliahan secara daring, Pemahaman terhadap mata kuliah yang disajikan daring, Rerata keaktifan dan sikap selama perkuliahan daring, Kepuasan dengan pembelajaran daring. Selanjutnya aspek terakhir dari angket penelitian ini adalah Aspek Sarana dan Prasarana yang meliputi Tersedianya materi perkuliahan saat pembelajaran daring, Media pembelajaran daring yang digunakan seperti *Google Classroom, Zoom, CloudX, Google Meet, Youtube, Whatshapp* yang cukup efektif, Ketersediaan perangkat yang memadai dan Koneksi Internet yang memadai daring.

Berdasarkan hasil penelitian pada masing-masing persepsi mahasiswa/i terhadap pembelajaran daring mahasiswa program studi Pendidikan sejarah di masa pandemi Covid-19, dengan empat alternatif jawaban yaitu setuju (S), sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat alternatif jawaban tersebut memberikan jawaban terhadap berbagai persepsi mahasiswa/i Pendidikan Sejarah tahun akademik 2020/2021 pada pembelajaran daring di masa pandemi covid 19. Dari analisis angket persepsi mahasiswa dapat diketahui dengan melihat respon persepsi mahasiswa/i terhadap setiap pernyataan-pernyataan yang tertera pada lembar kuesioner. Pembelajaran Daring sangat membantu dalam menggantikan pembelajara secara konvensional dimasa pandemi Covid-19. Pada hakikatnya sistem pembelajaran *online* yang baru dilakukan selama Covid-19 menghadirkan persepsi baru dikalangan mahasiswa, yaitu berupa sikap pro dan kontra dalam menerima sistem pembelajaran, sehingga menimbulkan kendala dan harus ada upaya yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa guna menunjang pengetahuan dan pendidikannya. Pada dasarnya sistem pembelajaran *online* ini lebih membutuhkan tanggung jawab, kemandirian dan ketekunan pribadi dari diri mahasiswa sendiri, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendirinya. Meskipun menimbulkan persepsi yang berbeda-beda diantara mahasiswa/i, pembelajaran *online* tetap berlangsung hingga akhir semester genap tahun akademik 2020/2021.

Pernyataan tentang pembelajaran daring sangat membantu dalam menggantikan pembelajaran secara konvensional dimasa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 5 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 13 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widiyanti (2020) yang menyatakan



Sistem pembelajaran *online* pada masa Covid-19 merupakan salah satu solusi agar tetap berlangsungnya proses perkuliahan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada setiap mahasiswa. Sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran *online* meskipun pelaksanaan pembelajaran *online* sudah banyak digunakan di berbagai perguruan tinggi jauh sebelum adanya pandemi. Pemahaman mahasiswa terkait dengan materi yang diajarkan secara daring. Pernyataan tentang pemahaman terhadap materi perkuliahan yang diajarkan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 37 responden menjawab setuju, 30 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Aan Widiyono (2020) yang menunjukkan bahwa perkuliahan daring kurang optimal dari segi pemahaman materi karena banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, pada dasarnya sistem pembelajaran *online*/daring ini lebih membutuhkan tanggung jawab, kemandirian dan ketekunan pribadi dari diri mahasiswa sendiri. Kemudahan dalam menerima materi perkuliahan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 5 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 14 responden tidak setuju. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala yang terjadi dalam pembelajaran daring, baik itu dari segi jaringan maupun kuota yang dimiliki mahasiswa sangat terbatas sehingga sebagian mahasiswa berpendapat mereka harus banyak mengeluarkan biaya untuk pembelian kuota. Menerima arahan dan tujuan pembelajaran dari dosen sebelum pembelajaran daring dimulai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 23 responden menjawab sangat setuju, 39 responden menjawab setuju, 5 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Hendra (2013) yang mengungkapkan meskipun seharusnya dalam melaksanakan perkuliahan *online* mahasiswa harus mampu secara bebas bereksperimen guna menguji pengetahuan serta kemampuan mereka namun sebelumnya mereka harus mendapatkan bimbingan serta arahan yang tepat dari pendidik terlebih dahulu. Mendapatkan kesempatan bertanya serta penjelasan dari dosen secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 27 responden menjawab sangat setuju, 40 responden menjawab setuju. sebagian besar responden beranggapan setuju namun ada juga responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mendapatkan kesempatan bertanya serta penjelasan dari dosen secara daring, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu sehingga kesempatan dosen menjelaskan serta kesempatan mahasiswa/i bertanya



juga terbatas, jadi seharusnya mahasiswa/i lebih aktif lagi mencari hal-hal yang terkait dengan materi perkembangan hewan yang mereka kurang paham secara pribadi maupun mencari tahu informasi pengetahuan dengan teman-teman mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 14 responden menjawab sangat setuju, 46 responden menjawab setuju, 7 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tri Damayanti (2021) yang menyatakan mahasiswa tidak dapat memahami hanya dengan mendengar atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh dosen serta teman, tetapi mereka dapat memperoleh bahan belajar dari berbagai sumber referensi dengan memanfaatkan *gadget* yang mereka miliki. Salah satu karakteristik pembelajaran online adalah memiliki kemampuan belajar secara mandiri karena dalam proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan serta menyimpulkan dari apa yang dipelajarinya secara mandiri. Materi yang disampaikan dosen pada saat diterapkan secara daring tersedia dengan baik dan jelas. Hasil menunjukkan bahwa dari 67 responden, 14 responden yang menjawab sangat setuju, 46 responden menjawab setuju, 7 responden menjawab tidak setuju,. Hal ini dikarenakan terbatasnya kuota serta jaringan yang tidak sesuai dengan lokasi tinggal mahasiswa/i yang berbeda, oleh karena itu mahasiswa/i dapat mencari informasi mengenai materi perkuliahan baik sebelum maupun sesudah mengikuti jam perkuliahan. Perkuliahan secara daring dapat diakses dengan mudah dimanapun berada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 5 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 14 responden menjawab tidak setuju.

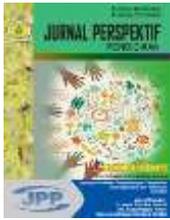
Merasa sangat mudah memahami materi perkuliahan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 9 responden menjawab sangat setuju, 35 responden menjawab setuju, 23 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Evita Muslima Isnanda Putri (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa mereka merasa sulit memahami materi secara daring. Menurutnya, perubahan pola pembelajaran yang semula tatap muka kemudian berubah menjadi pola pembelajaran daring memerlukan adaptasi yang relatif sulit dimana mahasiswa dituntut untuk mencoba memahami materi yang bahkan sebelumnya belum diterima. Selalu mendapatkan bimbingan dari dosen ketika belajar secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 17 responden menjawab sangat setuju, 38 responden menjawab setuju, 12 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Santi



Mudiarti (2021) dalam penelitiannya bahwa dalam sebuah pembelajaran, dosen sebagai pembimbing harus selalu berusaha agar dapat dapat membimbing mahasiswa belajar terlebih ketika pembelajaran daring, dimana sebagian mahasiswa masih merasa sangat asing dengan penggunaan pembelajaran secara online.

Hasil penelitian pada masing-masing persepsi dosen terhadap pembelajaran daring pada program studi Pendidikan sejarah di masa pandemi Covid-19, dengan empat alternatif jawaban yaitu setuju (S), sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat alternatif jawaban tersebut memberikan jawaban terhadap berbagai persepsi dosen yang m, Pendidikan Sejarah tahun akademik 2020/2021 pada pembelajaran daring di masa pandemi covid 19. Dari analisis angket persepsi dosen dapat diketahui respon terhadap setiap pernyataan-pernyataan yang tertera pada lembar kuesioner. Sama halnya dengan persepsi sebelumnya pada hakikatnya sistem pembelajaran *online* yang baru dilakukan selama Covid-19 menghadirkan persepsi baru dikalangan dosen, yaitu berupa sikap pro dan kontra dalam menerima sistem pembelajaran, sehingga menimbulkan kendala dan harus ada upaya yang dilakukan oleh sejumlah dosen guna menunjang pengetahuan dan pendidikannya. Pada dasarnya sistem pembelajaran *online* ini lebih membutuhkan tanggung jawab, kemandirian dan ketekunan pribadi dari diri mahasiswa sendiri, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendirinya. Meskipun menimbulkan persepsi yang berbeda-beda diantara mahasiswa/i, pembelajaran *online* tetap berlangsung hingga akhir semester genap tahun akademik 2020/2021.

Pemahaman mahasiswa terkait dengan materi yang diajarkan secara daring. Pernyataan tentang pemahaman terhadap materi perkuliahan yang diajarkan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden, 2 responden menjawab sangat setuju, 5 responden menjawab setuju dan 4 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Aan Widiyono (2020) yang menunjukkan bahwa perkuliahan daring kurang optimal dari segi pemahaman materi karena banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, pada dasarnya sistem pembelajaran *online*/daring ini lebih membutuhkan tanggung jawab, kemandirian dan ketekunan pribadi dari diri mahasiswa sendiri. Kemudahan dalam menerima materi perkuliahan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden, 1 responden menjawab sangat setuju, 7 responden menjawab setuju, 3 responden tidak setuju. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala yang terjadi dalam



pembelajaran daring, baik itu dari segi jaringan maupun kuota yang dimiliki mahasiswa sangat terbatas sehingga sebagian mahasiswa berpendapat mereka harus banyak mengeluarkan biaya untuk pembelian kuota. Menerima arahan dan tujuan pembelajaran dari dosen sebelum pembelajaran daring dimulai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden, 1 responden menjawab sangat setuju, 8 responden menjawab setuju, 2 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Hendra (2013) yang mengungkapkan meskipun seharusnya dalam melaksanakan perkuliahan *online* mahasiswa harus mampu secara bebas bereksperimen guna menguji pengetahuan serta kemampuan mereka namun sebelumnya mereka harus mendapatkan bimbingan serta arahan yang tepat dari pendidik terlebih dahulu. Mendapatkan kesempatan bertanya serta penjelasan dari dosen secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden, 9 responden menjawab sangat setuju, 1 responden menjawab setuju dan 1 responden menjawab tidak setuju. sebagian besar responden beranggapan setuju namun ada responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mendapatkan kesempatan bertanya serta penjelasan dari dosen secara daring, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu sehingga kesempatan dosen menjelaskan serta kesempatan mahasiswa/i bertanya juga terbatas, jadi seharusnya mahasiswa/i lebih aktif lagi mencari hal-hal yang terkait dengan materi perkuliahan yang mereka kurang paham secara pribadi maupun mencari tahu informasi pengetahuan dengan teman-teman mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden, 2 responden menjawab sangat setuju, 5 responden menjawab setuju, 4 responden menjawab tidak setuju pada pernyataan bahwa mahasiswa memahami materi saat pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tri Damayanti (2021) yang menyatakan mahasiswa tidak dapat memahami hanya dengan mendengar atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh dosen serta teman, tetapi mereka dapat memperoleh bahan belajar dari berbagai sumber referensi dengan memanfaatkan *gadget* yang mereka miliki. Salah satu karakteristik pembelajaran online adalah memiliki kemampuan belajar secara mandiri karena dalam proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan serta menyimpulkan dari apa yang dipelajarinya secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Evita Muslima Isnanda Putri (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa mereka merasa sulit memahami materi secara daring. Menurutnya, perubahan pola pembelajaran yang



semula tatap muka kemudian berubah menjadi pola pembelajaran daring memerlukan adaptasi yang relatif sulit dimana mahasiswa dituntut untuk mencoba memahami materi yang bahkan sebelumnya belum diterima. Selalu mendapatkan bimbingan dari dosen ketika belajar secara daring.

Perkuliahan secara daring dapat diakses dengan mudah dimanapun berada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden, 1 responden menjawab sangat setuju, 7 responden menjawab setuju, 3 responden menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Santi Mudiarti (2021) dalam penelitiannya bahwa dalam sebuah pembelajaran, dosen sebagai pembimbing harus selalu berusaha agar dapat dapat membimbing mahasiswa belajar terlebih ketika pembelajaran daring, dimana sebagian mahasiswa masih merasa sangat asing dengan penggunaan pembelajaran secara online.

Kendala yang dihadapi mahasiswa maupun dosen Pendidikan Sejarah pada proses pembelajaran daring adalah: Metode Daring memudahkan mahasiswa/i dan dosen dalam berkomunikasi mengenai materi perkuliahan pada Proses pembelajaran secara daring yang menggantikan pembelajaran secara tatap muka dimasa pandemi Covid-19 dianggap sangat membantu mahasiswa/I dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun mereka tidak dapat melakukan kegiatan secara langsung namun mereka dapat saling berkomunikasi dan tukar informasi mengenai bahan pelajaran secara daring dengan teman yang lainnya. Sejalan dengan pernyataan Nurnyansyah Adijaya yang menyatakan pada hakikatnya, komunikasi adalah interaksi yang dapat memberikan pemahaman dan usaha untuk memahami dan dipahami dalam peristiwa belajar, komunikasi pembelajaran *online* memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi karena mahasiswa dapat berkomunikasi melalui bahasa tulisan dan lisan dengan teman mengenai pemecahan soal dalam pembelajaran setiap saat. Waktu yang tersedia selama belajar secara daring efektif. Mahasiswa/i merasa kurang puas dengan waktu belajar yang relatif lebih singkat daripada pembelajaran secara konvensional, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil analisis angket yang telah dilakukan dengan beberapa mahasiswa/I yang umumnya mereka menjawab waktu yang tersedia selama pembelajaran daring kurang efektif.

CONCLUSION

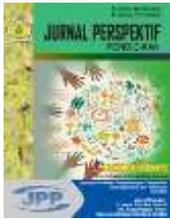
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi mahasiswa/i Pendidikan Sejarah terhadap Pembelajaran Daring pada masa Pandemi Covid-



19 dapat disimpulkan bahwa 1) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Daring pada perkuliahan dimasa Pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori kurang baik dengan persentase secara keseluruhan 53,2%. 2) Kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran daring pada perkuliahan dimasa pandemic Covid 19 terdiri dari ketidak stabilan jaringan internet, pengaruh kualitas *gadget*, waktu belajar yang terbatas, serta kurangnya pemahaman mahasiswa/i terhadap materi perkuliahan

REFERENCES

- Asrori.(2020). *Psikologi Pendidikan*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Efendi, Albert. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: Sarnu Untung.
- Hidayatullah, Nurrochman. (2020). *Belajar dari Covid-19 Perspektif Sosiologi, Budaya, Kebijakan & Pendidikan*. Yogyakarta: Kita Menulis.
- Hilmi Zhafira, Nabila. (2020). “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19”. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. Vol.4.No.1.
- Hendra, Faisal. (2013). “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Kemahiran Bahasa Universitas Al-Azhar Indonesia”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humoniora*. Vol.2. No.1.
- Liliweri, Alo. (1994). *Persepsi Teoritis*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Maulida. (2017). “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Biologi Di SMAS Al- Falah Lam U Aceh Besar”.*Skripsi*. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Maulana, Hutomo Atman. (2020). “Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi”. *Jurnal Pendidikan*.Vol.8. No.2.
- Nizam. 2020. *Buku Panduan Penyelenggaraan Semester Gasal 2020/2021 di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Ruswandi.(2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.
- Rosali, Ely. (2020). “ Aktivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid- 19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya”, *Geography Science Education Journal*, Vol.1, No.1.



- Shihab, M Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soewandi, Jusuf. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sunaryo.(2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Ridwan. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Semarang: UNIKA
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wariyah, dkk. (2014). “Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta”. *Jurnal Sosio-Humaniora*. Vol.5. No. 4.
- Widayanti, Sri. (2020). “Persepsi Mahasiswa pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Daring”. *Child Education Journal*. Vol.2. No.2.
- Widiyono, Aan. (2020). “Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) Pada Mahasiswa PGSD di saat Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.8, No.2.